



Pelaksanaan Edukasi *Safety Touch* Dalam Mengatasi Pelecehan Seksual Pada Anak

Khadijah¹

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia; Email: khadijah505@gmail.com

Hendra²

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia; Email: hendrasilabi@gmail.com

Ade S. Anhar³

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia; Email: adesanhar5@gmail.com

Abstrak. Pelecehan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Edukasi mengenai *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado diharapkan dapat memberikan pemahaman dini kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga batasan tubuh dan melindungi diri dari sentuhan yang tidak diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari guru, orang tua, dan anak-anak di PAUD Al Amanah Parado. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan edukasi *safety touch*, wawancara dengan guru dan orang tua mengenai persepsi dan implementasi program, pengumpulan dokumen pendukung yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis kualitatif di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi *safety touch*, maka pengetahuan dan pemahaman siswa mengalami peningkatan dari aspek pemahaman tubuh pribadi, membedakan sentuhan, keberanian berbicara, serta keterlibatan guru dan orang tua. Dalam pelaksanaannya telah dilakukan berbagai bentuk kegiatan diantaranya bermain peran, penggunaan gambar dan poster interaktif, mendongeng, simulasi langsung, serta kolaborasi dengan orang tua, hal ini sekaligus telah memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam memahami batasan tubuh mereka.

Kata Kunci: edukasi *safety touch*, pelecehan seksual, anak

Abstract. Child sexual abuse is a serious problem that can adversely affect the psychological and social development of children. Education about *safety touch* at PAUD Al Amanah Parado is expected to provide early understanding to children about the importance of maintaining body boundaries and protecting themselves from unwanted touches. Data collection techniques used include observation, in-depth interviews, and documentation. Data sources consisted of teachers, parents, and children at PAUD Al Amanah Parado. The research procedure was carried out by observing *safety touch* education activities, interviewing teachers and parents regarding perceptions and program implementation, collecting supporting documents relevant to the implementation of activities. Data analysis techniques were carried out by means of qualitative analysis in which data obtained from interviews and observations were analyzed to find patterns, themes, and related

meanings. The results showed that after safety touch education was conducted, the knowledge and understanding of students increased from the aspects of understanding personal body, distinguishing touch, courage to speak, as well as teacher and parent involvement. In its implementation, various forms of activities have been carried out including role playing, the use of interactive images and posters, storytelling, hands-on simulations, and collaboration with parents, this has also had a positive impact on children in understanding their body boundaries.

Keywords: safety touch education, sexual abuse, child

Submitted: 5th April 2025 Article History Accepted: 15th April 2025 Published: 17th April 2025

A. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sangat mengkhawatirkan di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Ilham 2023). Kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak semakin meningkat setiap tahun yang berdampak buruk pada perkembangan fisik, psikologis, dan emosional anak (Ilmiah and Ibu 2019). Pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak menjadi hal yang sangat penting dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual adalah melalui edukasi dan dalam konteks ini salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui program edukasi mengenai konsep *safety touch* atau sentuhan aman (Septiani 2019). Edukasi *safety touch* memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana mengenali, menghindari dan melaporkan perilaku atau tindakan yang dapat berisiko terhadap keselamatan tubuh mereka (Richardo Napitupulu and Astro Julio 2023).

Edukasi tentang *safety touch* tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan jika anak merasa terancam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi batasan-batasan pribadi mereka (Ramadhan et al. 2024). Pada dasarnya, *safety touch* mengajarkan anak-anak untuk membedakan antara sentuhan yang boleh dan yang tidak boleh yakni menyampaikan dengan tegas jika mereka merasa tidak nyaman atau terganggu oleh suatu sentuhan (Öhman and Quennerstedt 2017). Hal ini sangat penting untuk membentuk ketahanan mental dan emosional anak sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya (Asfiati, Muslim, Ramadhan 2025). Pentingnya edukasi *safety touch* juga tidak

dapat dilepaskan dari peran serta lingkungan sekitar anak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryanti, Ramadhan, Sadat, and Hermansyah 2025). Orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak harus menjadi pihak yang pertama mengenalkan konsep ini kepada anak-anak mereka (Pulido et al. 2022). Kemudian Masyarakat dalam hal ini juga harus memiliki kesadaran akan pentingnya mendukung pendidikan semacam ini agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan peduli terhadap kesejahteraan anak-anak (Wurtele et al. 2021).

Dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak peran edukasi menjadi sangat signifikan karena dapat memberikan kesadaran awal kepada anak-anak tentang hak-hak mereka atas tubuh dan privasi mereka (Syahru Ramadhan, 2024). Melalui pengajaran tentang *safety touch* anak-anak diajarkan bahwa mereka berhak menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan berhak untuk merasa nyaman dengan tubuh mereka sendiri (Walsh et al. 2022). Pendekatan ini juga memberikan pemahaman kepada mereka bahwa tidak ada yang berhak mengakses tubuh mereka tanpa izin bahkan jika itu berasal dari orang yang mereka kenal sekalipun (Ruslan, Ismatullah, Luthfiah, Khairudin 2024). Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan edukasi ini mulai dari keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru mengenai materi yang perlu disampaikan hingga sikap tabu yang ada di masyarakat terkait pembicaraan tentang seksualitas dan tubuh (Cucu Cahyati, Ahmadin 2024).

Pelaksanaan edukasi *safety touch* dalam mengatasi pelecehan seksual pada anak bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk melindungi diri dari ancaman yang mungkin muncul di sekitar mereka (Putri 2022). Edukasi ini bukan hanya tanggung jawab orang tua atau guru semata, tetapi merupakan tugas bersama seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak (Afifah, Miranda, and Amalia 2023).

Pentingnya pelaksanaan edukasi *safety touch* pada anak usia dini sangat besar mengingat anak-anak pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan fisik, kognitif dan emosional yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan termasuk pelecehan seksual (Fadilah, Aulia, and Wahyuni 2023). Di PAUD Al Amanah Parado Kabupaten Bima, penerapan edukasi ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga batasan pribadi mereka sejak dini. Edukasi *safety touch* akan membantu anak-anak mengenali dan membedakan antara sentuhan yang aman dan yang tidak aman dan juga mengajarkan mereka untuk menyampaikan rasa tidak nyaman yang mereka rasakan terhadap sentuhan yang tidak pantas.

Data yang menunjukkan kasus pelecehan seksual terhadap anak di Kabupaten Bima mengkhawatirkan, dengan laporan yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Bima telah mencatatkan sejumlah kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak dalam beberapa tahun terakhir (Lustiana et al. 2024). Banyak dari korban adalah anak usia dini yang rentan terhadap kekerasan fisik dan seksual sering kali dilakukan oleh orang-orang terdekat atau yang mereka percayai, seperti kerabat, teman orang tua atau bahkan guru (Suriah and Nasrah 2023). Dengan memberikan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado diharapkan dapat menurunkan angka kejadian pelecehan seksual di Kabupaten Bima, dan sekaligus membangun kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik tentang pentingnya perlindungan terhadap anak.

Pentingnya dilakukan penelitian ini dan dikaji secara mendalam dan ilmiah adalah untuk memberikan bukti konkret mengenai efektifitas edukasi *safety touch* dalam mengurangi pelecehan seksual pada anak di PAUD Al Amanah Parado. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendidikan tentang batasan fisik dapat mencegah anak-anak dari bahaya pelecehan seksual dan membantu mereka untuk melindungi diri mereka sejak dini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sidiq and Choiri 2018). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi (Luthfiyah 2017). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tiga kategori yaitu: (1) informan utama berupa guru

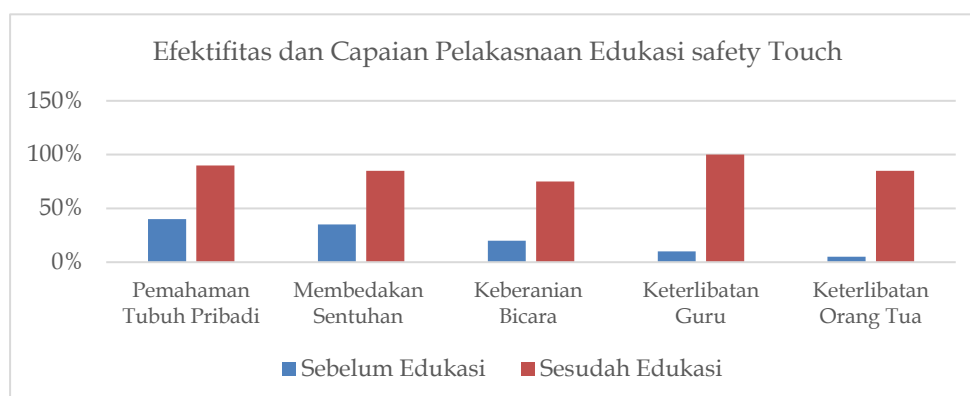
dan staf PAUD Al Amanah Parado, yang memiliki pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan edukasi *safety touch*; (2) orang tua anak-anak yang terlibat dalam program edukasi tersebut yang dapat memberikan perspektif tentang penerimaan dan pengaruh program terhadap anak-anak mereka; dan (3) anak-anak di PAUD yang merupakan subjek utama dalam edukasi tersebut (Usman 2020).

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks dan setting kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan pengumpulan data melalui studi dokumentasi (Helaluddin 2015). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait pelaksanaan edukasi *safety touch* dan dampaknya terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak (Sugiono 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi *Safety Touch* di PAUD Al Amanah Parado terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang batasan tubuh dan perlindungan diri dari pelecehan seksual. Edukasi ini juga melibatkan guru dan orang tua sehingga menciptakan lingkungan yang suportif dan sadar akan pentingnya perlindungan anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan anak serta respons yang lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman atau kekhawatiran mereka, menunjukkan keberhasilan program ini dalam pencegahan dini pelecehan seksual. Berikut peneliti dapat menguraikan terkait dengan grafik efektifitas dan pencapaian dari pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado.

Grafik. 1. Efektifitas dan Capaian Pelaksanaan Edukasi *Safety Touch*



Dari grafik tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi *Safety Touch*, pemahaman anak-anak PAUD Al Amanah Parado tentang bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain tergolong masih rendah. Hanya sekitar 40% anak yang mampu mengenali bagian tubuh mana saja yang termasuk area pribadi seperti mulut, dada, alat kelamin dan pantat. Ketidaktahuan ini sangat berisiko karena anak menjadi lebih rentan terhadap tindakan pelecehan seksual tanpa menyadarinya. Setelah edukasi diberikan dengan metode yang menyenangkan seperti lagu, boneka dan permainan peran, pemahaman anak meningkat tajam hingga 90%. Kegiatan edukatif yang interaktif terbukti membantu anak memahami informasi sensitif secara lebih mudah dan nyaman.

Kemampuan anak dalam membedakan antara sentuhan yang baik dan buruk menjadi indikator penting lainnya dalam program ini. Sebelum edukasi diberikan hanya 35% anak yang mampu memahami perbedaan antara sentuhan yang menyenangkan dan yang mengganggu. Mayoritas anak menganggap semua bentuk sentuhan sebagai wujud kasih sayang tanpa memahami konteks atau niat di baliknya. Setelah edukasi dilaksanakan capaian meningkat hingga 85%. Ini berarti sebanyak 50% anak tambahan kini dapat membedakan sentuhan mana yang membuat mereka nyaman dan mana yang menimbulkan rasa tidak enak atau takut. Edukasi yang diberikan secara konsisten dan berulang dengan menggunakan media visual dan cerita anak-anak sangat membantu dalam membangun pemahaman ini. Dengan kemampuan membedakan sentuhan anak-anak menjadi lebih sadar terhadap potensi ancaman dan bisa mengambil tindakan seperti menjauh, menolak, atau melapor.

Salah satu dampak paling penting dari edukasi *Safety Touch* adalah meningkatnya keberanian anak dalam menyampaikan pengalaman tidak nyaman atau dugaan pelecehan. Sebelum adanya edukasi hanya sekitar 20% anak yang berani bercerita kepada guru atau orang tua jika mereka mengalami sentuhan yang tidak diinginkan. Ketakutan, kebingungan, dan ketidaktahuan sering kali menjadi penghalang bagi anak untuk membuka diri. Setelah edukasi dilaksanakan keberanian anak meningkat signifikan hingga mencapai 75%. Anak menjadi lebih percaya diri dan merasa aman untuk bercerita karena mereka tahu bahwa guru dan orang tua siap mendengarkan dan membantu.

Efektivitas edukasi *Safety Touch* juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam proses pelaksanaan. Sebelum pelatihan atau edukasi diberikan guru-guru di PAUD Al Amanah Parado cenderung kurang memahami cara menyampaikan materi sensitif ini kepada anak usia dini. Mereka juga belum memiliki media ajar yang tepat atau strategi komunikasi yang sesuai usia. Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan keterlibatan guru meningkat pesat hingga 100%. Guru menjadi fasilitator utama dalam menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan dan ramah anak. Mereka menggunakan boneka tangan, lagu dan cerita bergambar untuk menjelaskan konsep perlindungan tubuh secara efektif.

Selain guru, peran orang tua juga sangat menentukan keberhasilan edukasi *Safety Touch*. Sebelum program ini dijalankan partisipasi orang tua dalam topik perlindungan anak masih tergolong rendah. Banyak yang belum memahami urgensi pendidikan seksual sejak usia dini atau merasa tabu untuk membicarakan hal tersebut dengan anak. Namun setelah dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan, keterlibatan orang tua meningkat hingga 85%. Mereka mulai aktif berdiskusi dengan anak di rumah, membaca buku cerita bertema perlindungan tubuh dan menciptakan komunikasi yang terbuka.

Dari hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa, serta dokumen pendukung terdapat beberapa bentuk aktivitas dan kegiatan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado. Kegiatan tersebut meliputi sesi pembelajaran tentang batasan fisik yang aman di mana guru mengajarkan anak-anak mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada tubuh mereka. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan di PAUD Al Amanah Parado adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas Bermain Peran Anak

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado adalah aktivitas bermain peran (*role play*). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada anak-anak mengenai batasan tubuh mereka dan cara menanggapi sentuhan yang tidak diinginkan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam kegiatan ini anak-anak diberi

kesempatan untuk berperan sebagai tokoh yang mengalami berbagai situasi yang berhubungan dengan sentuhan baik yang aman maupun yang tidak aman. Melalui bermain peran anak-anak dapat belajar secara langsung mengenai bagaimana cara mereka berhak menanggapi sentuhan yang tidak nyaman tanpa merasa takut atau malu.

Dalam salah satu sesi bermain peran guru memberikan situasi di mana seorang anak harus berhadapan dengan teman yang ingin memeluknya tanpa izin. Anak yang berperan sebagai "penerima sentuhan" diberi kesempatan untuk berkata "Tidak, saya tidak suka dipeluk" sambil menunjukkan ekspresi wajah yang tegas namun tetap menjaga komunikasi yang baik. Guru kemudian memberikan arahan dan bimbingan tentang bagaimana seharusnya anak-anak merespons situasi semacam itu dengan cara yang sopan namun tegas.

Dalam kegiatan bermain peran ini anak-anak juga dilibatkan dalam diskusi setelah mereka selesai memainkan peran. Guru memfasilitasi diskusi untuk menggali apa yang mereka rasakan selama melakukan aktivitas tersebut dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Setelah bermain peran guru dapat mengajukan pertanyaan kepada anak-anak seperti "Bagaimana perasaanmu saat temanmu ingin memelukmu?" atau "Apa yang kamu lakukan jika ada orang yang menyentuh tubuhmu tanpa izin?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memahami bahwa mereka berhak untuk menolak sentuhan yang tidak nyaman.

Kegiatan bermain peran ini juga diterapkan dengan variasi yang berbeda, diantaranya dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak seperti bermain di taman, bermain di rumah, atau interaksi dengan orang lain di luar rumah. Dalam setiap tema tersebut anak-anak diajarkan untuk mengenali berbagai situasi yang mungkin terjadi dan belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan tegas namun tetap sopan.

Secara keseluruhan aktivitas bermain peran di PAUD Al Amanah Parado menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan

konsep *safety touch* kepada anak-anak usia dini. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak tidak hanya belajar mengenai batasan tubuh mereka, namun juga merasa lebih percaya diri untuk mengatasi potensi pelecehan seksual yang mungkin mereka hadapi. Melalui permainan yang penuh kegembiraan dan eksperimen sosial anak-anak dapat memahami dengan cara yang lebih mendalam dan menyenangkan mengenai hak mereka atas tubuh dan privasi mereka.

2. Pembelajaran Melalui Gambarn dan Poster Interaktif

Kegiatan selanjutnya yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado adalah pembelajaran melalui gambar dan poster interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah dan menyenangkan kepada anak-anak tentang batasan tubuh mereka. Pembelajaran menggunakan gambar dan poster memungkinkan anak-anak untuk lebih visual memahami konsep-konsep yang diajarkan seperti mana bagian tubuh yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh.

Sebagai contoh faktual dalam salah satu sesi pembelajaran guru menggunakan gambar tubuh manusia yang digambar secara sederhana dan lucu untuk menjelaskan batasan-batasan tubuh yang aman untuk disentuh. Gambar ini menunjukkan bagian-bagian tubuh yang dapat menerima sentuhan dari orang lain, diantaranya adalah tangan, sementara bagian lain yang lebih pribadi seperti dada, perut, dan area genital diberi tanda khusus yang menunjukkan bahwa bagian tersebut adalah bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Gambar tersebut diberi warna yang cerah dan karakter yang ramah untuk menarik perhatian anak-anak sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Poster interaktif juga digunakan sebagai media yang efektif untuk mengilustrasikan situasi sehari-hari yang mungkin dihadapi anak-anak. Dalam salah satu sesi guru menunjukkan poster yang menggambarkan situasi di taman bermain di mana seorang teman berusaha memeluk

anak lain tanpa izin. Poster tersebut menunjukkan ekspresi wajah anak yang merasa tidak nyaman dan menunjukkan sikap menolak dengan cara yang sopan dan tegas. Setelah itu, anak-anak diajak berdiskusi mengenai apa yang mereka lihat di poster tersebut dan bagaimana mereka akan bertindak jika berada dalam situasi yang sama.

Kegiatan ini juga melibatkan interaksi antara anak-anak satu sama lain untuk memperkuat pemahaman mereka. Anak-anak diundang untuk berkelompok dan berdiskusi mengenai gambar atau poster yang telah disediakan dan kemudian melakukan presentasi tentang apa yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membantu mereka belajar untuk bekerja sama dan berbicara tentang topik yang mungkin sebelumnya dianggap tabu atau canggung. Guru memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan pertanyaan yang memicu pemikiran dan refleksi, seperti “Apa yang kamu rasakan jika temanmu menyentuh tubuhmu tanpa izin?” atau “Apa yang harus kamu lakukan jika ada orang yang mencoba memelukmu tanpa izin?” Diskusi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, akan tetapi juga memberi mereka kepercayaan diri untuk menghadapi situasi serupa di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan gambar dan poster interaktif dalam kegiatan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado telah terbukti efektif dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengenali batasan tubuh mereka sendiri dan cara menanggapi sentuhan yang tidak diinginkan. Aktivitas ini menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik serta memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka dalam lingkungan yang aman.

3. Kegiatan Bercerita dan Mendongeng Anak

Dalam penerapannya, bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado adalah kegiatan bercerita dan mendongeng anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai konsep sentuhan yang aman dan

tidak aman dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami melalui cerita yang menggugah imajinasi mereka. Dalam kegiatan ini guru atau pendidik menyampaikan cerita dengan menggunakan alur dan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Sebagaimana yang dilaksanakan di PAUD Al Amanah Parado adalah cerita tentang "Si Kecil yang Takut Sentuhan". Dalam cerita ini seorang tokoh utama bernama "Rina" mengalami situasi di mana seorang temannya mencoba memeluknya tanpa izin. Dalam cerita tersebut Rina merasa tidak nyaman dan takut, namun ia belajar untuk mengatakan "Tidak!" dengan tegas dan mencari bantuan dari gurunya. Melalui cerita ini anak-anak diajak untuk memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak sentuhan yang tidak mereka inginkan, serta pentingnya berbicara dengan orang dewasa ketika mereka merasa tidak nyaman.

Dalam kegiatan mendongeng ini guru menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka atau gambar untuk menggambarkan situasi yang sedang diceritakan sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik bagi anak-anak. Dalam kesempatan guru menggunakan boneka berukuran kecil untuk mewakili karakter Rina dan teman-temannya dalam cerita, serta boneka lainnya untuk menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan si tokoh. Melalui penggunaan alat bantu ini anak-anak dapat lebih mudah memahami perasaan dan situasi yang dialami oleh tokoh dalam cerita, dan mengidentifikasi bagaimana mereka seharusnya bertindak jika berada dalam situasi yang sama.

Untuk lebih menguatkan pemahaman anak-anak, kegiatan mendongeng ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berulang-ulang dengan variasi cerita yang berbeda. Misalnya, selain cerita tentang Rina, guru juga menceritakan kisah "Lulu dan Pelukan Ajaib", yang mengajarkan anak-anak bahwa pelukan atau sentuhan hanya boleh diberikan jika ada izin dari orang yang bersangkutan. Cerita-cerita ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang beragam dan mendalam tentang pentingnya menghindari sentuhan yang tidak nyaman. Melalui cerita-cerita ini anak-anak belajar untuk lebih peka terhadap situasi dan

lebih berani untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada orang dewasa jika merasa terancam atau tidak nyaman.

Kegiatan bercerita dan mendongeng di PAUD Al Amanah Parado terbukti menjadi metode yang sangat efektif dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya *safety touch*. Melalui cerita yang menarik dan menghibur anak-anak tidak hanya belajar mengenai batasan tubuh mereka tetapi juga diajarkan tentang bagaimana cara berkomunikasi mengenai perasaan mereka dengan cara yang positif dan percaya diri. Dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika disampaikan dengan cara yang terlalu formal atau teknis.

4. Kegiatan Simulasi dan Demonstrasi Langsung

Kegiatan simulasi dan demonstrasi langsung merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado untuk mengatasi pelecehan seksual pada anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak mengenai cara merespons sentuhan yang tidak diinginkan melalui skenario yang nyata namun dalam konteks yang aman. Simulasi ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami bagaimana mereka harus bertindak ketika menghadapi situasi yang melibatkan sentuhan yang tidak nyaman.

Dalam pelaksanaannya guru mengatur beberapa skenario yang dapat menggambarkan situasi kehidupan nyata. Salah satu contoh faktual yang dilakukan adalah simulasi di mana seorang anak diperankan untuk menghadapi teman sekelas yang ingin memeluknya tanpa izin. Dalam skenario ini anak yang berperan sebagai "penerima sentuhan" diajarkan untuk merespons dengan mengatakan "Tidak, saya tidak suka dipeluk" sambil menunjukkan sikap tegas namun tetap sopan. Skenario ini juga mencakup langkah-langkah lanjutan yang bisa diambil seperti menjauh dari orang tersebut dan mencari bantuan dari guru atau orang dewasa yang dipercaya. Melalui simulasi ini anak-anak

belajar untuk mengenali situasi yang mungkin terjadi dan tahu bagaimana mereka dapat melindungi diri.

Simulasi dilakukan dengan cara yang ringan dan menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman dan tidak takut untuk berpartisipasi. Guru menggunakan boneka atau alat peraga lainnya untuk menggambarkan tokoh yang terlibat dalam skenario. Boneka tersebut diatur untuk melakukan tindakan yang menggambarkan sentuhan yang tidak aman, misalnya menyentuh tangan atau memeluk tanpa izin. Anak-anak kemudian diajarkan untuk menggunakan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai untuk menunjukkan ketidaknyamanan mereka dan cara menanggapi sentuhan tersebut dengan kata-kata yang tegas dan jelas.

Dalam kegiatan simulasi ini anak-anak tidak hanya berperan sebagai korban, tetapi juga diberi kesempatan untuk berperan sebagai orang yang melakukan sentuhan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana perasaan orang yang mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka bisa melukai atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Anak-anak yang berperan sebagai penggoda atau teman yang mencoba memeluk juga diberikan pemahaman tentang pentingnya meminta izin sebelum melakukan sentuhan fisik. Aktivitas ini membantu mereka menyadari betapa pentingnya menghormati batasan tubuh orang lain dan menjadikan mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Kegiatan simulasi dan demonstrasi langsung di PAUD Al Amanah Parado terbukti efektif dalam mengajarkan anak-anak mengenai *safety touch* dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Anak-anak tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, dan juga diberikan pengalaman praktis tentang bagaimana mengatasi situasi yang melibatkan sentuhan yang tidak diinginkan. Dengan pendekatan yang interaktif anak-anak merasa lebih percaya diri untuk mengidentifikasi dan menanggapi situasi yang mungkin berisiko.

5. Aktivitas Kolaboratif Dengan Orang Tua dan Guru

Kegiatan penting dalam pelaksanaan edukasi *safety touch* di PAUD Al Amanah Parado adalah aktivitas kolaboratif dengan orang tua dan guru. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep *safety touch* di rumah dan sekolah dengan melibatkan orang tua secara aktif. Kolaborasi ini bertujuan agar anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sebagai bagian dari kegiatan ini guru dan orang tua bekerja sama untuk memastikan bahwa pesan yang sama tentang perlindungan tubuh dan privasi anak-anak dapat dipahami dan diterapkan secara menyeluruh.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pertemuan rutin antara guru dan orang tua, di mana guru memberikan informasi mengenai pentingnya mengenalkan konsep *safety touch* kepada anak-anak sejak dini. Dalam pertemuan ini guru menjelaskan cara-cara yang tepat untuk mengajarkan anak tentang batasan tubuh mereka dan pentingnya berbicara jika mereka merasa tidak nyaman dengan sentuhan orang lain. Guru juga memberikan contoh situasi yang bisa dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak dalam menghadapi situasi semacam itu. Dalam aktivitasnya orang tua diajarkan untuk mengenali tanda-tanda jika anak mereka merasa cemas atau tidak nyaman setelah berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya, serta bagaimana cara yang tepat untuk meresponsnya.

Sebagai contoh dalam satu pertemuan guru memberikan simulasi kepada orang tua mengenai cara berbicara dengan anak mereka tentang *safety touch*. Guru menunjukkan kepada orang tua bagaimana mereka bisa bertanya dengan lembut dan terbuka, yakni “Apakah kamu merasa nyaman jika temanmu memelukmu?” atau “Apa yang kamu lakukan jika seseorang menyentuh tubuhmu tanpa izin?”. Dalam simulasi ini guru berperan sebagai orang tua dan anak dan orang tua yang hadir diminta untuk berlatih dalam memberikan respons yang tegas namun penuh pengertian terhadap anak mereka. Hal ini memungkinkan orang tua

untuk merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran mereka dalam melindungi dan mendidik anak-anak mengenai pentingnya batasan tubuh.

Kolaborasi antara guru dan orang tua ini sangat penting karena mengedukasi anak tentang *safety touch* bukan hanya tugas sekolah, dan juga tanggung jawab orang tua di rumah. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak mendapatkan pesan yang konsisten mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh dan mengenali batasan mereka. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak, di mana mereka merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah. Melalui kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru pendidikan tentang *safety touch* menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi anak-anak dalam melindungi diri mereka dari pelecehan seksual.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan edukasi *safety touch* dalam mengatasi pelecehan seksual pada anak di PAUD Al Amanah Parado dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini sangat penting dan efektif dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang batasan tubuh mereka dan pentingnya melindungi diri dari sentuhan yang tidak diinginkan. Setelah dilakukan dilakukan edukasi maka tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi meningkat baik pada aspek pemahaman tubuh pribadi, membedakan sentuhan, keberanian berbicara, serta keterlibatan guru dan orang tua. Peningkatan dalam pelaksanaan itu dilalui berbagai berbagai metode yang diterapkan, seperti bermain peran, penggunaan gambar dan poster interaktif, mendongeng, serta simulasi langsung, anak-anak diberikan pengalaman yang konkret dan menyenangkan untuk mengenali dan merespons situasi yang melibatkan sentuhan yang tidak aman.

Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan edukasi *safety touch*. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran memastikan bahwa pesan yang sama mengenai perlindungan tubuh diterima baik di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini

memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya menjaga privasi tubuh dan mengenali sentuhan yang tidak aman. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan dampak positif di tingkat individu, namun juga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak-anak secara holistik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Firza Nur, Dian Miranda, and Annisa Amalia. 2023. "Peran Guru Sebagai Mediator Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun." *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 12 (3): 1113–19.
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, Syahru. 2025. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 790–804.
- Cucu Cahyati, Ahmadin, Syahru Ramadhan. 2024. "Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum." *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education* 5 (2): 255–71.
- Fadilah, Elin, Sindi Aulia, and Desvi Wahyuni. 2023. "Pendidikan Seks Pada Anak Melalui Media Bernyanyi." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (1): 308–15. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2601>.
- Guastaferrero, K, Stacey Shipe, C Connell, Elizabeth Letourneau, and J Noll. 2023. "Implementation of a Universal School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program: A Longitudinal Cohort Study." *Journal of Interpersonal Violence* 38 (10): 8785–8802. <https://doi.org/10.1177/08862605231158765>.
- Helaluddin. 2015. "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik." hal.10.
- Ilham, Hermansyah. 2023. "Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali Dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan*

- Agama Islam* 21 (2): 260–71.
- Ilmiah, Mimbar, and Kesehatan Ibu. 2019. “Sikap Orang Tua Dalam Antisipasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *MIKIA: Ocean Learning Center* 3 (2): 75–81.
- Kelly, M, Lara Nixon, Caitlin McClurg, A Scherpbier, N King, and T Dornan. 2018. “Experience of Touch in Health Care: A Meta-Ethnography Across the Health Care Professions.” *Qualitative Health Research* 28 (8): 200–212. <https://doi.org/10.1177/1049732317707726>.
- Lustiana, Synthia, Santi Sumarjo, Moriza Mega, Sanusi Sanusi, and Ari Nurhaqi. 2024. “Cirebon Regency’s National Commission for Child Protection’s Role in Handling Sexual Violence against Children.” *Interdisciplinary Social Studies* 20 (9): 288–302. <https://doi.org/10.55324/iss.v3i3.672>.
- Luthfiah, Muh. Fitrah. 2017. “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus.” *Metologi Penelitian* 2 (November): 26.
- Öhman, Marie, and Ann Quennerstedt. 2017. “Questioning the No-Touch Discourse in Physical Education from a Children’s Rights Perspective.” *Sport, Education and Society* 22 (6): 305–20. <https://doi.org/10.1080/13573322.2015.1030384>.
- Pulido, M, S Dauber, Brenda Tully, Paige Hamilton, Michael Smith, and K Freeman. 2022. “Knowledge Gains Following a Child Sexual Abuse Prevention Program Among Urban Students: A Cluster-Randomized Evaluation.” *American Journal of Public Health* 7 (3): 1344–50. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302594>.
- Putri, G. 2022. “SEX EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL TO PREVENT SEXUAL ABUSE OF CHILDREN.” *PROGRES PENDIDIKAN* 12 (4): 2020–2234. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>.
- Ramadhan, Syahrul, Hendra Ihlal, Yayuk Kusumawati Muslim, Rasti Uliyah, and Ferawati Ahmad. 2024. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Richardo Napitupulu, Yeremia, and Bryan Astro Julio. 2023. “Pelecehan

- Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2 (10): 3088–95.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>.
- Ruslan, Ismatullah, Luthfiah, Khairudin, Syahru Ramadhan. 2024. “Bilingual Education to Improve Understanding of Aqidah at Salafi Islamic Boarding Schools.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 8 (4): 1419–32.
- Septiani, Reni Dwi. 2019. “Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 10 (1): 50–58.
- Sidiq, Umar, and Moh Choiri. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriah, Suriah, and Nasrah Nasrah. 2023. “The Perspective of Teachers and Parents Regarding Child Sexual Abuse Incidents in Rural Areas, in Indonesia.” *Gaceta Médica de Caracas* 15 (6): 302–16.
<https://doi.org/10.47307/gmc.2023.131.1.10>.
- Suryanti, Ramadhan, Syahru, Anwar Sadat, and Hermansyah. 2025. “Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa Di TK Nurul Illmi Sumbawa.” *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 5 (1): 25–38.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma’wiah, Pinkan, Yumarna, Yudistirah. 2024. “Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif Dan Game Edukatif Di SDN 29 Kota Bima.” *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education* 5 (1): 19–35.
- Usman, Setiadi Purnimo Akbar. 2020. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walsh, Kerryann, K Zwi, S Woolfenden, and A Shlonsky. 2022. “School-Based Education Programs for the Prevention of Child Sexual Abuse.” *Research on Social Work Practice* 28 (7): 33–55.
<https://doi.org/10.1177/1049731515619705>.
- Wurtele, S, L Kast, C Miller-Perrin, and P Kondrick. 2021. “Comparison

of Programs for Teaching Personal Safety Skills to Preschoolers.”
Journal of Consulting and Clinical Psychology 17 (6): 505–11.
<https://doi.org/10.1037//0022-006X.57.4.505>.

Zwi, K, S Woolfenden, D Wheeler, T O'Brien, P Tait, and K Williams.
2023. “School-Based Education Programmes for the Prevention of
Child Sexual Abuse.” *The Cochrane Database of Systematic Reviews*
3 (1): 77–92. <https://doi.org/10.4073/CSR.2015.10>.